

**KARAKTERISTIK LINGKUNGAN DAN PERILAKU MASYARAKAT  
KAWASAN PERMUKIMAN NELAYAN DI SEKITAR TELUK KENDARI  
( Studi Kasus: Kelurahan Puunggaloba dan Kelurahan Benu-Benua)**

**Asri Andreas<sup>1</sup>, Irma Nurjannah<sup>2</sup>, Arief Saleh<sup>3</sup>**

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Halu Oleo

<sup>1</sup>[asri.andrias.92@gmail.com](mailto:asri.andrias.92@gmail.com)

<sup>2</sup>[nurjannah.irma@gmail.com](mailto:nurjannah.irma@gmail.com)

<sup>3</sup>[arieflhsjamsu@yahoo.com](mailto:arieflhsjamsu@yahoo.com)

**ABSTRAK.** Pada suatu permukiman terjadi hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan pencipta-Nya. Permukiman tersebut sangat berkaitan erat dengan karakteristik lingkungan dan perilaku penggunanya yang dominan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menemukan karakteristik lingkungan dan faktor-faktor lingkungan yang membentuk kawasan permukiman nelayan yang berada di pinggiran Teluk Kendari, serta mengetahui seberapa jauh perilaku masyarakat nelayan yang berada di kawasan permukiman tersebut mempengaruhi lingkungannya.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan pendekatan rasionalistik, dan pengambilan sampel dilakukan secara purposif (bertujuan). Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi, yaitu melakukan pengamatan sistematis terhadap karakteristik lingkungan dan perilaku masyarakatnya; dan metode survey, yaitu pengumpulan informasi dengan menggunakan kuesioner kepada responden, wawancara secara verbal yang tidak diamati secara langsung, dan kajian literatur.

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik permukiman merupakan perpaduan antara pola pikir manusia dan perwujudan kebudayaan yang sama yang menghasilkan suatu karakteristik yang dapat dikenali, ini dapat dilihat melalui struktur fisik lingkungan permukiman tersebut serta perilaku masyarakat yang mendiami permukimannya.

**Kata Kunci :** Karakteristik Lingkungan, Perilaku Masyarakat, Permukiman Nelayan

**ABSTRACT.** There are several relationships in the settlements i.e between human and human, human and nature, as well as humans with God. Those settlements are very closely related to the environmental characteristics and the dominant user behavior. The purpose of this study was to find the characteristics of the environment and environmental factors that form the fishermen settlement located on the outskirts of Kendari Bay, and to investigate how the behavior of a fishermen community within area of the settlement affect their environment.

This study has chosen a descriptive qualitative methodology with rationalistic approach as a method to complete the research. Sample selection is done purposively. Data collection was performed by the systematic observation method by observing the environmental characteristics and behavior of society; and survey methods by collecting information using a questionnaire to the respondents, verbal interview that was not observed directly, and reviews of the literature.

The result of this study has shown that the characteristics of the settlements are a fusion between the human mindset and the realization of their culture that produces a recognized characteristic. It can be seen through the physical structure of the settlement environment and the people behavior in the settlement.

**Keywords:** Environmental characteristics, people's behavior, fishermen settlement.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Permukiman merupakan suatu kawasan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan untuk mendukung kehidupan penghuninya, juga merupakan tempat hidup bersama dalam suatu proses bermukim. Dalam suatu permukiman terjadi hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan pencipta-Nya. Permukiman sangat berkaitan erat dengan karakteristik lingkungan dan perilaku penggunanya yang dominan. Permukiman yang terbentuk dari orang-orang yang masih mempunyai pertalian keluarga lewat perkawinan, akan berbeda dengan bentuk permukiman yang dibentuk oleh karena kesamaan mata pencaharian, demikian juga dengan permukiman-permukiman yang pemukimnya didominasi oleh etnis-etnis tertentu akan berbeda pula. (Nurjannah, 2008).

Lingkungan permukiman terbentuk bukan hanya dari hasil kekuatan fisik tetapi juga terkait dengan faktor-faktor sosial budaya yang ada di dalamnya. Rapoport (1969) mengemukakan bahwa faktor utama dalam proses terjadinya bentuk adalah budaya sedangkan faktor lain seperti iklim, letak dan kondisi geografis, politik dan ekonomi merupakan faktor pengubah (*modifying factor*). Jadi dalam hal ini karakteristik lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terbentuknya tata ruang suatu permukiman dan arsitektur permukiman, selain faktor perilaku manusianya. Kawasan permukiman juga akan memiliki keunikan tersendiri yang terbentuk karena adanya kekhasan budaya masyarakat, kondisi iklim yang berbeda, karakteristik tapak, pengaruh nilai-nilai spritualnya yang dianut, dan kondisi politik atau keamanan dari suatu daerah atau permukiman.

### TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan karakteristik lingkungan dan faktor-faktor pembentuk lingkungan kawasan permukiman nelayan yang berada di pinggir Teluk Kendari, serta mengetahui seberapa jauh perilaku masyarakat nelayan yang berada di kawasan permukiman tersebut mempengaruhi lingkungannya.

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Secara teoritis,

penelitian ini diharapkan menemukan karakteristik dan faktor-faktor pembentuk lingkungan kawasan permukiman nelayan yang berada di sekitar Teluk Kendari, yang dapat memperkaya teori tentang permukiman khususnya permukiman nelayan. Sedangkan secara empiris, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan perancangan untuk merancang lingkungan permukiman nelayan yang sesuai dengan karakteristik dan perilaku penghuni lingkungan tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Permukiman Nelayan

Terbentuknya suatu pola permukiman sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Snyder (1985), yang menyatakan terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktifitas manusia serta pengaruh *setting* (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses perwadahannya.

Keberadaan lingkungan permukiman tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat yang menghuninya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan serta hubungan antara masyarakatnya. Kelompok sosial atau masyarakat seperti pada lingkungan permukiman terbentuk karena adanya interaksi sosial di dalamnya. Interaksi terjadi karena adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Dalam hubungannya dengan bentuk fisik lingkungan, tingkat interaksi ditentukan oleh struktur fisik dan susunan tempat tinggal, aspek-aspek simbolis dari unit-unit tempat tinggal, homogenitas, dan heterogenitas relatif dari masing-masing populasi, sifat pengendalian informasi yang diberikan masing-masing unit, mobilitas masing-masing populasi dimana mereka tinggal (Rapoport, 1982).

Arsitektur tradisional yang berkembang menurut sistem kepercayaan turun-temurun mempercayai bahwa kehidupan yang ideal harus memiliki keselarasan dengan alam. Segala sesuatu yang menyangkut pola hidup, bentuk hunian, material atau bahan atap, pola permukiman, tata bangunan, orientasi, dan sebagainya sangat ditentukan oleh sistem kepercayaan atau kosmologi masyarakat tertentu (Nurjannah, 2008). Bagi masyarakat tradisional sebuah desa atau permukiman

merupakan lingkungan tempat hidup, tempat melakukan kegiatan perekonomian, sosial, juga aktifitas keagamaan. Beberapa desa atau permukiman tradisional benar-benar mempertimbangkan daerah yang dianggap sakral dan memiliki makna tertentu bagi masyarakat atau suku yang bersangkutan.

Keberlanjutan tradisi bermukim bagi masyarakat tradisional juga dipengaruhi oleh 4 hal, yaitu (1) kepercayaan dan filosofi; (2) penempatan elemen-elemen lingkungan seperti hutan, daerah hunian, tanah pertanian, tempat-tempat suci dan sebagainya; (3) iklim setempat, dan (4) kemampuan tukang. Tetapi dari keempat hal tersebut yang paling berpengaruh adalah kepercayaan dan filosofi atau pandangan hidup masyarakatnya (Dayaratne, 1999. dalam Mastutie, 2002). Masyarakat dalam membentuk lingkungan huniannya yang baru ditempat yang berbeda dari tempat asalnya akan selalu mengikuti kebudayaan dan sistem kepercayaan yang mereka pegang teguh di lingkungan hunian mereka yang lama. Hal ini dapat dilihat dalam upaya masyarakat tersebut dalam memodifikasi lingkungan huniannya yang baru, mereka tetap memasukkan nilai-nilai lama yang sudah berakar dan menjadi kepercayaan sejak dulu di lingkungan huniannya yang baru (Sumintardja, 1999 dalam Mastutie, 2002).

### **Karakteristik Lingkungan Alam**

Pengertian karakter secara umum berdasarkan penggunaannya sebagai sebuah istilah yang dipergunakan sehari-hari adalah salah satu atribut atau ciri-ciri yang membuat obyek dapat dibedakan sebagai sesuatu yang sifatnya individual. Pengertian yang mampu menunjukkan adanya kualitas khusus, berperan sebagai pembeda (Nurjannah, 2013). Dengan demikian karakter dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi baik fisik maupun non fisik (tergantung kandungan/muatan isi obyek) dengan penekanan terhadap sifat-sifat, ciri-ciri yang spesifik dan khusus suatu obyek, yang membuat obyek tersebut dapat dikendalikan dengan mudah.

Salah satu kekuatan yang membentuk karakter lingkungan permukiman adalah keadaan alam yang ada di sekelilingnya. Beberapa ilmuwan telah memperbincangkan hubungan antara pengembangan permukiman manusia dan lingkungan alam (Rapoport, 1969; Kostof, 1991; Moris, 1994). Karakteristik sifat-sifat dasar lingkungan alam telah mempengaruhi manusia dari masa awal dengan berbagai cara. Lingkungan alam mempengaruhi manusia sewaktu mendirikan permukimannya dari

memilih lokasi, menggunakan bahan konstruksi yang tepat untuk adaptasi dengan iklim, mendirikan bangunan dengan struktur yang sesuai dengan tanah, dan merancang bentuk bangunan yang serasi dengan keadaan sekelilingnya. Unsur ini adalah kekuatan yang mempengaruhi bentuk permukiman manusia dari awal sampai dengan kota kontemporer saat ini (Heryanto, 2011).

Bentuk topografi suatu tempat juga adalah unsur penting dalam mendirikan permukiman manusia. Aneka ragam bentuk dari tanah datar dan tanah lapang seperti perbukitan, lembah, dan tepian air adalah unsur alam yang menentukan orientasi dan bentuk permukiman manusia. Amos Rapoport (1969:74-78), dalam bukunya, *House Form and Culture*, menyingkap pengaruh dari topografi sebagai faktor yang menentukan pembangunan permukiman. Rapoport menyatakan bahwa ada 2 pertimbangan bagi masyarakat untuk memilih tempat permukimannya, yaitu fisik lingkungan alam setempat dan pilihan sosial-budaya.

### **Lingkungan dan Perilaku Masyarakat**

Faktor dinamika rona lingkungan dipandang juga berpengaruh pada bentuk dan pola lingkungan binaan (Nurjannah, 2008). Hubungan dapat terjadi antara rona lingkungan dengan bentuk fisik lingkungan binaan, dimana rona lingkungan mempengaruhi bentuk fisik permukiman yang terbentuk oleh kondisi lingkungan serta kelompok masyarakat dengan budayanya (Rapoport, 1969). Rapoport juga menganggap bentuk permukiman bukan merupakan hasil proses yang sederhana dari satu faktor penyebab saja, tetapi lebih merupakan konsekuensi menyeluruh dari faktor sosial budaya. Hubungan ini saling mempengaruhi dan dipengaruhi sehingga kegiatan manusia dan lingkungannya mempunyai pola-pola yang mengatur keseimbangan alam.

Porteous (dalam Mastutie, 2002), juga menyatakan bahwa perilaku seseorang itu dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling bergantung, yaitu: faktor pembawaan genetiknya, faktor pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, dan faktor lingkungan fenomenal yang ada saat itu. Kedua faktor pertama di atas tidak dapat dipengaruhi oleh perencanaan atau perancang lingkungan.

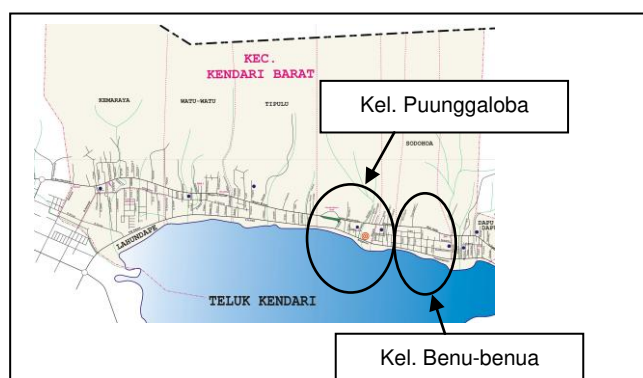
Rapoport (1969) menyatakan bahwa lingkungan binaan diciptakan untuk memudahkan perilaku yang diinginkan. Interaksi antar keduanya melahirkan suatu bentuk aktivitas, aktivitas yang terjadi tersebut dapat

mengakibatkan perubahan diantaranya perubahan lingkungan dan perubahan perilaku.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan pendekatan rasionalistik, dan pengambilan sampel dilakukan secara *purposif* (bertujuan) yang didasari atas gejala visual (Muhajir, 1996). Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi, yaitu melakukan pengamatan sistematis terhadap karakteristik lingkungan dan perilaku masyarakatnya; dan metode survey, yaitu pengumpulan informasi dengan menggunakan kuesioner kepada responden, wawancara secara verbal yang tidak diamati secara langsung, dan studi pustaka atau kajian literatur.

Penelitian ini berlokasi di sekitar teluk Kendari Kecamatan Kendari Barat, tepatnya di kelurahan Puunggaloba dan kelurahan Benu-benu. Hal yang memperkuat alasan dilakukannya penelitian di kedua lokasi ini karena merupakan permukiman yang dahulu mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu kedua lokasi dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai permukiman nelayan yang memiliki kedekatan dari segi kekeluargaan.



Gambar 1. Peta Kecamatan Kendari Barat  
Sumber : Kota Kendari dalam Angka, 2012

## HASIL YANG DICAPAI

Penelitian ini dilakukan pada Kecamatan Kendari Barat dalam wilayah Kota Kendari, yang memiliki luas wilayah 22,98 km<sup>2</sup>, dan secara administratif terbagi atas 9 kelurahan, yaitu: Kelurahan Kemaraya (5,48 km<sup>2</sup>), Lahundape (1,47 km<sup>2</sup>), Watu-watu (2,21 km<sup>2</sup>), Tipulu (3,76 km<sup>2</sup>), Puunggaloba (3,07 km<sup>2</sup>),

Benu-benu (1,89 km<sup>2</sup>), Sodohoa (2,21 km<sup>2</sup>), Sanua (2,26 km<sup>2</sup>), Dapu-dapura (0,63 km<sup>2</sup>). Pada kelurahan-kelurahan ini masyarakatnya didominasi oleh suku Bugis, yang rata-rata bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang.

Kecamatan Kendari Barat merupakan daerah pantai teluk, dimana wilayah pantainya memiliki ketinggian 50 meter dari permukaan laut, tetapi kurang lebih 800 meter dari Pantai Utara Teluk Kendari terdapat daerah perbukitan dengan ketinggian mencapai 100 meter dari permukaan laut, dengan batas wilayah pemerintahannya sebagai berikut:

Adapun batas Kecamatan Kendari Barat, sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Konawe.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kendari.
- Sebelah Selatan Teluk Kendari
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mandonga

Kecamatan Kendari Barat diambil sebagai daerah penelitian karena mayoritas suku Bugis bermukim di kelurahan-kelurahan yang berada di sekitar pesisir Teluk Kendari, yang rata-rata bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang. Penelitian ini mengambil 2 lokasi sebagai daerah kasus penelitian, yaitu: Kelurahan Benu-Benu dan Kelurahan Puunggaloba. Kelurahan ini merupakan lokasi yang mayoritas pemukimnya hingga sekarang ini adalah masyarakat Bugis serta masih banyaknya yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

## KARAKTERISTIK PERMUKIMAN

Dalam bagian ini menganalisis masing-masing lokasi untuk menemukan ciri/ karakteristik arsitektur yang terbentuk dengan menggunakan indikator amatan *makro* (desa), *messo* (lingkungan permukiman), dan *mikro* (hunian), serta faktor-faktor yang mempengaruhi perwujudannya.

### 1. Desa (*Makro*)

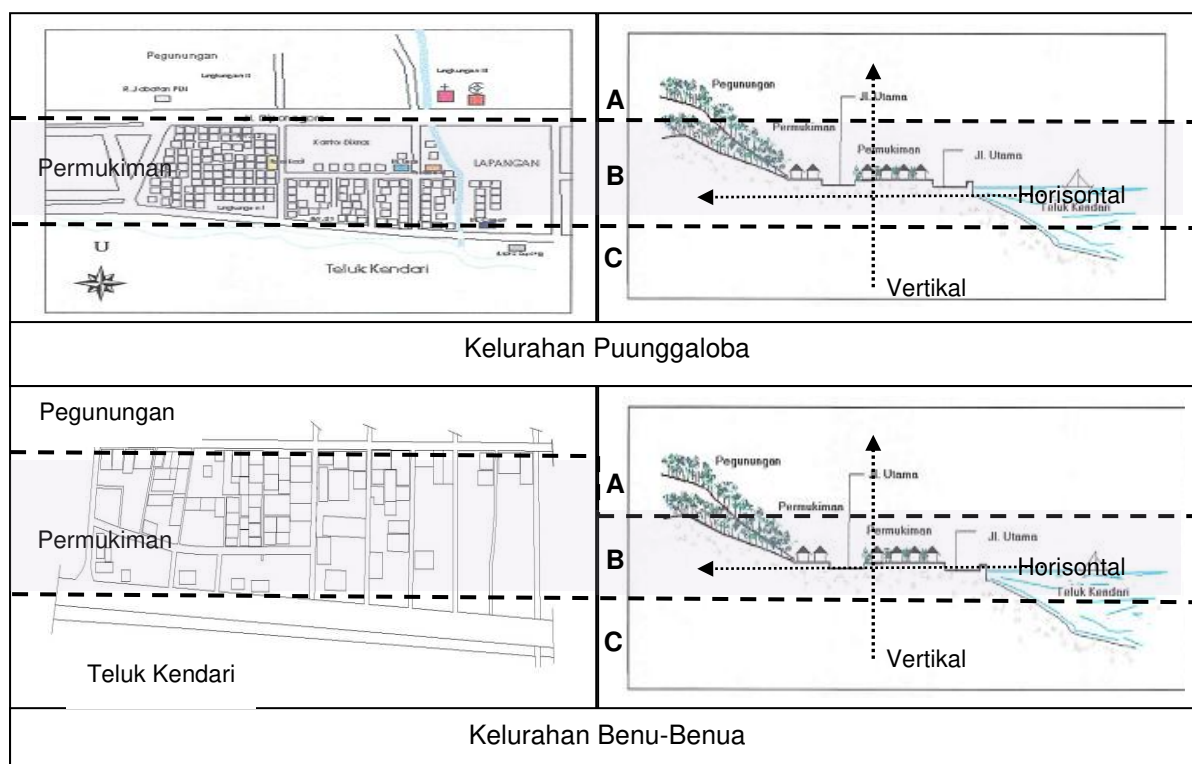
- Kosmologi dan Fungsi Perumahan Desa  
Perumahan desa di kedua lokasi penelitian ini memperlihatkan pola dan ruang secara kosmologi, yaitu pola desa yang terbagi atas 3 bagian: bagian bawah, bagian tengah, dan bagian atas. Pembagian ini masing-masing

mempunyai fungsi baik secara vertikal maupun horisontal. Secara vertikal bagian bawah merupakan laut, bagian tengah sebagai tempat tinggal manusia (bermukim), dan bagian atas merupakan langit. Sedangkan fungsi ruang secara horisontal, yaitu: bagian atas merupakan gunung, bagian tengah merupakan tempat tinggal manusia (bermukim), sedangkan bagian bawah berupa laut. Pola pembagian desa ini memperlihatkan fungsi pola peruangan desa yang sama, baik secara vertikal maupun horisontal, dimana daerah tengah difungsikan sebagai tempat kehidupan manusia (permukiman). Dari gambar dan tabel di bawah, memperlihatkan fungsi dan pola ruang yang sama. Jika dilihat dari konfigurasi di kedua desa lokasi penelitian ini secara keseluruhan, maka daerah tengah selalu meliputi daerah permukiman.

Tabel. 1. Kosmologi dan Fungsi Peruangan Desa

|   | Peruangan Desa (Kosmologi) | Fungsi             |                |
|---|----------------------------|--------------------|----------------|
|   |                            | Vertikal           | Horisontal     |
| A | Dunia/ Bagian Atas         | Pegunungan         | Suci/ Langit   |
| B | Dunia/ Bagian Tengah       | Permukiman         | Tempat Tinggal |
| C | Dunia/ Bagian Bawah        | Laut/ Tempat Kerja | Laut           |

Sumber: Hasil Analisa Peneliti, 2013



Gambar 2. Kosmologi dan Pola/Fungsi Peruangan Desa  
Sumber: Hasil Analisa Peneliti, 2013

b. Orientasi Desa

Orientasi kedua desa lokasi penelitian ini dapat melalui 2 jalur utama yang terletak di sebelah utara dan selatan (teluk Kendari) permukiman. Sedangkan arah desa di kedua lokasi penelitian ini mengarah ke timur dan barat, yang juga merupakan jalur keluar masuk dari dan ke desa tetangga, yang sekaligus sebagai arah orientasi desa.

Orientasi timur dan barat ini juga sebagai arah perkembangan desa, dimana desa berkembang mengikuti atau sepanjang Teluk Kendari. Hal ini ditunjukkan oleh kondisi topografi desa, yaitu bagian utara berupa pegunungan dan bagian selatan berupa laut/teluk Kendari, sehingga pengembangan bagian utara dan selatan terhambat oleh gunung dan laut/ teluk.

c. Elemen-Elemen Pembentuk Desa

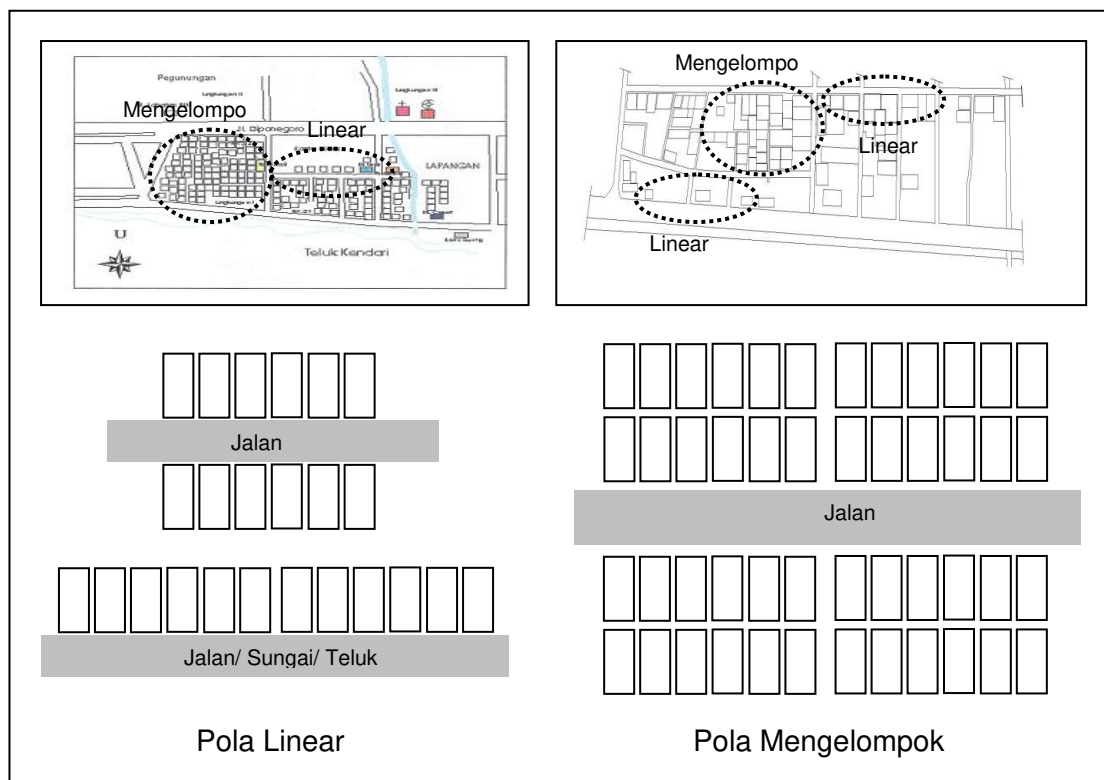
Secara fisik elemen di kedua lokasi penelitian ini terdiri atas 2 elemen, yaitu berupa elemen alami yang terbentuk sebelum permukiman, dan elemen buatan yang terbentuk setelah adanya permukiman.

Elemen alami berupa: gunung, sungai, laut/ teluk, sedangkan elemen buatan berupa: permukiman dan jalan desa. Sungai di kedua lokasi ini selalu berada di tengah (di dekat permukiman tersebut), sebagai penghubung gunung dan laut/ teluk. Sepanjang sisi-sisi sungai terdapat rumah-rumah pemukim.

2. Lingkungan Permukiman (*Messo*)

a. Pola Lingkungan Permukiman

Pola lingkungan permukiman di kedua lokasi penelitian ini membentuk dua pola permukiman, yaitu pola linear dan mengelompok. Pola linear terjadi di sepanjang jalan permukiman, baik itu di jalan utama maupun di jalan lingkungan, serta di pinggiran sungai dan teluk. Pola liner terbagi dua lagi, yaitu: pola linear 1 sisi (memanjang), ini terdapat pada jalan yang berada di dekat laut/ teluk serta sungai, sedangkan pola 2 sisi (sejajar) umumnya terdapat pada jalan lingkungan.



Gambar 3. Pola Lingkungan Permukiman  
Sumber: Hasil Analisa Peneliti, 2013

Untuk pola mengelompok terletak di tengah lingkungan permukiman, dimana pola ini terbentuk oleh gang-gang sempit yang digunakan sebagai jalan, dengan jajaran bangunan yang sambung-menyambung menutup akses ke bagian belakang rumah. Pola ini membentuk pola tata bangunan baru, yaitu pola berhadapan dan membelakangi, untuk mendapatkan ruang di depan rumah.

b. Orientasi Lingkungan Permukiman

Dalam menentukan lokasi permukimannya, masyarakat di kedua lokasi penelitian ini akan selalu mendekat ke laut atau sungai yang menuju ke laut, karena laut sangat berperan penting dalam kehidupan mereka, karena mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai pelaut atau nelayan. Orientasi ini ditunjang juga keadaan geografis yang berdekatan dengan laut (teluk Kendari), dan adanya sungai yang berhubungan langsung ke laut. Sungai ini terletak di tengah permukiman yang menghubungkan sungai dan laut.

c. Fasilitas Permukiman

Dalam lingkungan permukiman di kedua lokasi penelitian ini, terdapat elemen-elemen yang membentuk lingkungan permukiman tersebut.

Elemen-elemen tersebut berupa: masjid, gereja, puskesmas, hunian, kantor lurah, pos ronda, kantor camat, lapangan olah raga, sekolah, dan perkantoran. Fasilitas tersebut terletak di jalan utama dan jalan sekunder. Masjid dan gereja yang difungsikan sebagai tempat beribadah manusia letaknya di pinggir jalan. Gereja hanya terdapat di kelurahan Puunggaloba karena pemukimnya ada yang beragama Kristen. Sedangkan masjid berada di kedua lokasi penelitian, karena mayoritas pemukimnya beragama Islam.

3. Hunian (*Mikro*)

a. Tampilan Hunian

Untuk tampilan hunian di kedua lokasi ini berbeda-beda, mulai dari bentuk atap hingga bentuk bangunan serta material bangunannya. Berdasarkan bentuk atapnya, masih terlihat bentuk atap yang menggunakan susunan *timpak laja*. Susunan *timpak laja* ini dalam suku Bugis menunjukkan tingkat stratifikasi penghuninya atau pemilik rumah. *Timpak laja* susun 2 dan susun 1 pemiliknya merupakan keturunan masyarakat biasa, sedangkan *timpak laja* susun 3 pemiliknya masih keturunan bangsawan Bugis. Sedangkan bentuk atap berdasarkan sudut kemiringan atap terbagi atas 2, atap dengan sudut kemiringan  $30^{\circ}$  dan atap dengan gabungan sudut  $30^{\circ}$  dan  $45^{\circ}$ .



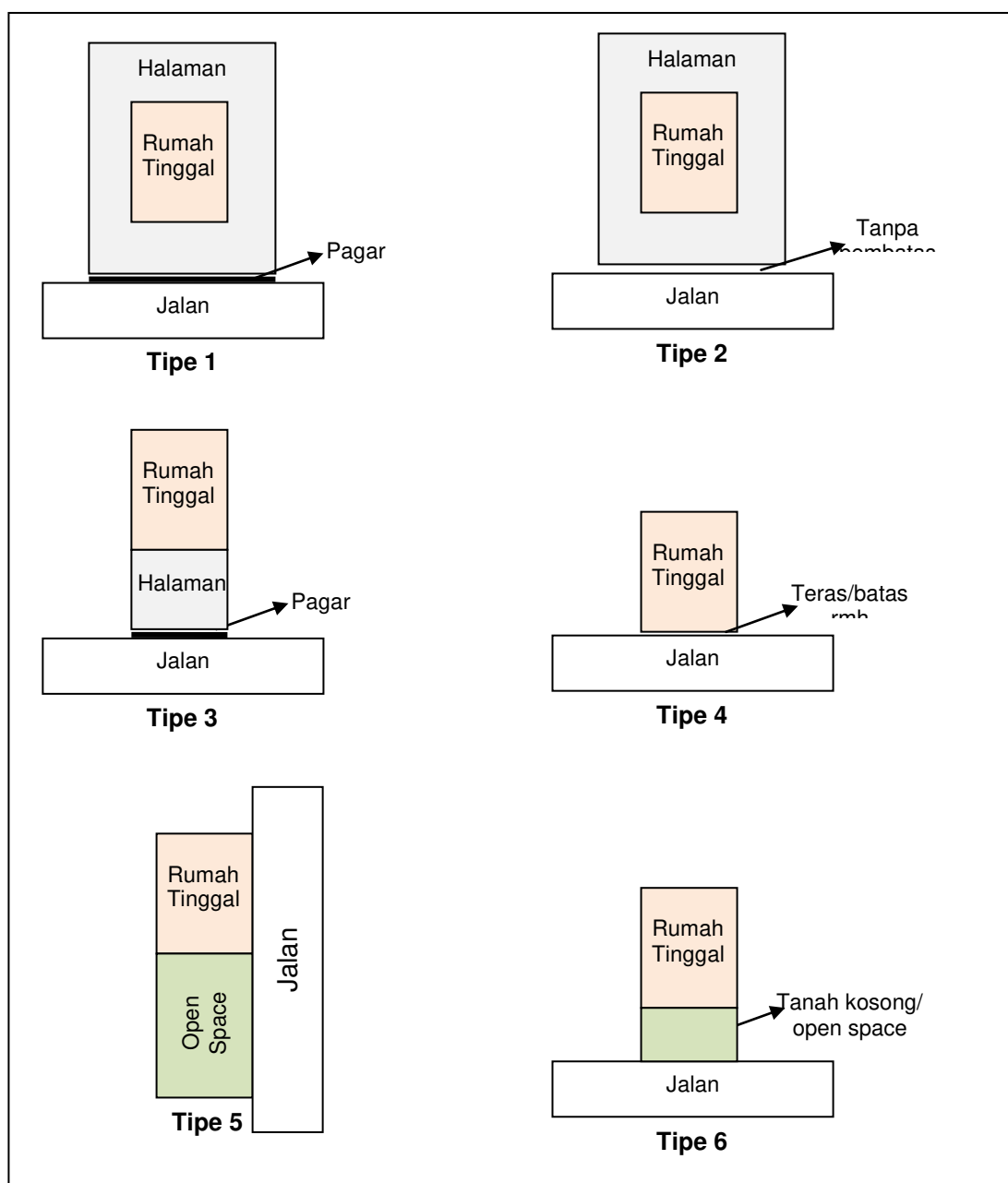
Gambar 4. Sampel Hunian dengan *Timpak Laja* di Kedua Lokasi Penelitian  
Sumber: Hasil Analisa Peneliti, 2013

b. Batas dan Letak Rumah Terhadap Jalan  
Di kedua lokasi penelitian ditemukan 6 tipe posisi/ letak dan pembatas rumah terhadap jalan.

Tipe 1, dimana rumah terletak di tengah halaman dengan adanya pagar sebagai pembatas halaman dan jalan.

Tipe 2, yaitu rumah yang terletak di tengah halaman dan tidak terdapat pembatas antara halaman dan jalan.

Tipe 3, pada tipe ini halaman hanya terdapat di depan dengan pembatas antara halaman dan jalan adalah pagar rumah, sedangkan batas antara rumah di samping kanan dan kirinya hanya di batasi oleh dinding rumah.



Gambar 5. Posisi dan Pembatas Hunian/ Rumah terhadap Jalan  
Sumber: Hasil Analisa Peneliti, 2013

Tipe 4, dimana batas rumah dan jalan hanya dibatasi teras rumah itu sendiri yang sekaligus sebagai pagar, sedangkan pembatas rumah kanan dan kiri hanya dibatasi oleh dinding rumah.

Tipe 5, yaitu tipe rumah yang menghadap ke *open space* dengan dinding samping rumah langsung berbatasan dengan jalan sekunder, sedangkan dinding sebelahnya lagi berbatasan dengan dinding rumah di sebelahnya.

Tipe 6, pembatas antara rumah dan jalan hanya dibatasi oleh tanah kosong/ *open space* yang biasa digunakan oleh masyarakat sekitarnya, dengan letak rumah berada di tengah.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Permukiman

Faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik lingkungan permukiman di kedua lokasi penelitian ini, yaitu berupa faktor non fisik dan fisik. Faktor non fisik meliputi: alasan utama dalam menentukan tempat tinggal, karena umumnya dekat dengan keluarga dan kerabat, serta dekat dengan tempat mata pencaharian. Dan faktor fisik meliputi: tingkat pendapatan yang menentukan penggunaan material hunian (faktor ekonomi), dan orientasi lingkungan permukiman (faktor sosial-budaya), serta faktor lingkungan.

##### a. Faktor Non Fisik

Faktor alasan penghuni dalam menentukan tempat tinggalnya sangat berpengaruh terhadap karakteristik lingkungan permukiman yang terbentuk. Dimana masyarakat nelayan Bugis dalam menentukan permukimannya atau tempat tinggalnya akan selalu diutamakan dekat dengan keluarga/ kerabat, agar mereka dapat saling membantu bila ada kesusahan atau keluarga yang membutuhkan bantuan. Dan dekat dengan tempat mata pencaharian mereka.

Menyangkut budaya yang saling bantu-membantu ini, masyarakat nelayan di kedua permukiman ini masih memegang teguh kebudayaan yang sifatnya gotong-royong, yang dapat dilihat pada aktivitas masyarakat di kedua permukiman tersebut. Bila ada yang melakukan hajatan, misalnya: pernikahan, sunatan, dan naik/ memasuki rumah baru mereka akan datang saling membantu tanpa dipanggil.

##### b. Faktor Fisik

###### 1). Faktor Sosial-Budaya

Masyarakat Nelayan Bugis sebagai masyarakat tradisional, dimana pun mereka berada, masih mempertahankan adat dan tradisi yang dibawa turun temurun oleh nenek moyang mereka. Dimana budaya ini turut melatarbelakangi terbentuknya karakteristik lingkungan permukiman yang ada di kedua lokasi penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dalam menentukan permukiman atau tempat tinggal mereka, masyarakatnya masih mempertahankan konsep kosmologi, dimana letak permukimannya harus berada di bagian tengah (antara laut dan pegunungan), serta adanya elemen laut dan sungai di lingkungan permukimannya. Ciri tersebut mencerminkan upaya masyarakat nelayan Bugis dalam menyelaraskan budaya mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Rumah masyarakatnya juga merupakan hasil perpaduan antara pola pikir manusia dan perwujudan kebudayaan mereka. Hal ini dapat dilihat dari bentuk atap rumah (*timpa laja*) dan pola hunian rumah yang terbentuk di lingkungan permukiman kedua lokasi penelitian ini.

###### 2). Tingkat Pendapatan (Faktor Ekonomi)

Perbedaan tingkat pendapatan memberi pengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat di kedua lokasi penelitian. Perbedaan kondisi ekonomi ini tentunya sangat berperan dalam penentuan luasan rumah serta bahan dan material yang digunakan. Dari data mata pencaharian penduduk di kedua lokasi ini, sebagian besar adalah nelayan, sebagian lagi pegawai negeri, pedagang, dan lain sebagainya, hal inilah yang menyebabkan bentuk dan luasan rumah serta material yang digunakan beragam.

###### 3). Faktor Lingkungan/ Alam

Rona lingkungan dan perwujudan fisik rumah terdapat hubungan yang erat, dengan sudut kemiringan atap yang tetap di pertahankan, yaitu bentuk atap yang membentuk sudut  $30^{\circ}$  sampai  $40^{\circ}$  yang merupakan pelindung dari panasnya matahari dan cuaca dingin. Adanya pertimbangan aksesibilitas jalan, menyebabkan orientasi rumah pemukim cenderung mengarah ke jalan, baik berupa jalan primer maupun jalan sekunder serta tersier.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik permukiman merupakan perpaduan antara pola pikir manusia dan perwujudan kebudayaan yang sama yang menghasilkan suatu ciri yang dapat dikenali, ini dapat dilihat melalui struktur fisik lingkungan permukiman tersebut serta perilaku masyarakat yang mendiami permukiman tersebut. Dari penelitian ini diketahui bahwa kawasan permukiman di sekitar teluk Kendari memiliki potensi-potensi yang layak dikembangkan. Potensi kawasan permukiman di sekitar teluk Kendari tersebut bisa dilihat dari aspek historis, potensi geografis dan ekologis, potensi sosial budaya, potensi ekonomi.

Perlu disusun *blueprint* Rencana Pengembangan penataan kawasan permukiman di sekitar teluk Kendari sebagai kawasan konservasi budaya yang bersinergi dengan kegiatan pengembangan ekonomi. Perlu penggalian sejarah dan nilai tradisi masyarakat pada kawasan disekitar teluk khususnya kawasan pemukiman nelayan untuk pengembangan wisata budaya dan wisata bisnis.

## DAFTAR PUSTAKA

- . (2012). **Kota Kendari Dalam Angka 2012**. Badan Pusat Statistik Kota Kendari.
- Heryanto, Bambang. (2011). **Roh dan Citra Kota**. Brilian Internasional. Surabaya.
- Kostof, S. (1991). **The City Assembled : The Elements of Urban Form Through History**. Bulfinch Press Book. London.
- Mastutie, Faizah. (2002). **Keragaman Pola Perubahan Rumah di Permukiman Nelayan Biringkanaya Makassar**. Thesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Moehadjir, Noeng. (1996). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Edisi III, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Moris A.E.J. (1994). **History of Urban Form : Before The Industrial Revolutions**. Longman Scientific & Technical. New York.
- Nurjannah, Irma. (2008). **Karakteristik Arsitektur Permukiman Bugis di Kelurahan Mata dan Puunggaloba Kendari**. Jurnal Ilmiah Metropilar, Vol.6/ No.2 April/ 2008. Fak. Teknik Unhalu.

- Nurjannah, Irma. (2013). **Elemen-elemen Lingkungan pada Kelurahan Puunggaloba dan Benu-Benu Kendari (Menurut Peta Kognitif Penghuni Lingkungan)**. Jurnal Metropilar Vol. 11/ No. 1 April 2013. Hal. 162-172. Fak. Teknik Unhalu
- Rapoport, Amos. (1969). **House, Form and Culture**. Prentice Hall Inc. Englewood Clift. New Jersey.
- Rapoport, Amos. (1982). **The Meaning of The Build Environment**. Sage Publications. London.
- Snyder.J.C, & Catanese,A.J. (1985). **Pengantar Arsitektur**. Erlangga. Jakarta.